

Hubungan antara harapan dan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB se-Kabupaten Ngawi

Hana Anjasari^{1*}, Erma Kumala Sari², Priyono³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 57126

* E-mail: anjasarihana@gmail.com, Telp: +6282245778843

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harapan dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB se-Kabupaten Ngawi. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Subjek penelitian ini adalah orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang duduk pada jenjang SMPLB dan SMALB yang berjumlah 52 orang. Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sekolah memiliki anak berkebutuhan khusus pada tingkat SMPLB dan SMALB. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala sikap yaitu skala harapan orang tua ($\alpha=0,873$) dan skala penerimaan orang tua ($\alpha=0,877$). Masing-masing skala sikap disusun mengacu pada definisi operasional dan aspek dari setiap variabel. Pengujian instrumen dilakukan dengan bantuan 4 validator/ahli meliputi ahli konstruk, ahli anak berkebutuhan khusus, ahli pengukuran, dan ahli bahasa serta juga melalui uji coba. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,688 dengan nilai r_{tabel} 0,279 sehingga $r_{hit} > r_{tabel}$ ($p < 0,05$) untuk taraf signifikansi 5%. Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara harapan dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus pada jenjang SMPLB dan SMALB di SLB se-Kabupaten Ngawi.

Kata Kunci: harapan, orang tua, penerimaan, anak berkebutuhan khusus

The correlation between hope with acceptance of parents toward children with special needs in the special education school in all districts of Ngawi

Abstract: This research aims to determine the relationship between hope and acceptance of parents toward children with special needs in special education school in all district of Ngawi. This research's design used quantitative, with correlational research types. The subject in this research were parents of children with special needs who are at junior high and senior high special school levels, amounting to 52 people. Determination of subject used purposive sampling technique with criteria subject have children with special needs who are at junior high and senior high special school levels. The data collection technique used two attitude scale, namely parents hope scale ($\alpha=0,873$) and parents acceptance scale ($\alpha=0,877$). Each scale of attitudes is compiled referring to the operational definition and aspects of each variable. Instrument testing is done with the help of 4 validator/experts, including construct expert, children with special needs expert, measurement expert, language expert, and also through trials. Data analysis used product moment correlation between Pearson. The result of correlation test showed a correlation coefficient value of 0,688 with value r_{tabel} of 0,279, so $r_{hit} > r_{tabel}$ ($p < 0,05$) for a significance level of 5%. The result of correlation test is that there was a positive significant relationship between hope and acceptance of parents toward children with special needs who are at junior high and senior high special school levels in special education school in all districts of Ngawi.

Keywords: hope, parents, acceptance, children with special needs

PENDAHULUAN

Setiap orang tua ingin memiliki anak dengan kondisi sehat, serta memiliki tumbuh kembang yang normal, tanpa menunjukkan adanya kelainan. Sayangnya, hal tersebut tak berlaku bagi semua orang tua. Terdapat sejumlah orang tua tertentu yang dikaruniai anak dengan memiliki kondisi kelainan atau biasa disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, baik secara fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya (Kirk, 1970; Heward & Orlansky, 1988 dalam Efendi, 2006: 2). Mereka secara potensial dapat memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami

sejumlah hambatan tertentu dalam tumbuh kembangnya, baik dalam aspek fisik, psikologis, sosial, hingga perkembangan kepribadiannya. Hambatan pada anak berkebutuhan khusus merupakan dampak primer yang secara langsung dapat menyertai anak sebagai konsekuensi kelainan yang disandangnya. Hambatan ini mampu mengakibatkan munculnya berbagai dampak atau permasalahan lainnya. Salah satunya yakni mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam meniti tugas perkembangannya.

Peran orang tua sebagai figur yang secara kodrati memiliki tugas terkait pengasuhan sangat diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus. Peran orang tua menjadi penting karena pada dasarnya, anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan penanganan yang baik sepanjang fase hidupnya (Mahabbati, 2009). Orang tua merupakan pendidik bagi anak dalam lingkungan keluarga, dimana lingkungan keluarga sendiri merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk memulai belajar segala hal. Orang tua harus memberikan respon yang positif akan kehadiran anaknya yang menyandang kelainan atau kekhususan. Salah satu bentuk respon positif yang diberikan orang tua adalah dengan menunjukkan sikap penerimaan terhadap anak.

Penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai sebuah sikap dimana orang tua mampu melihat kondisi kelainan/kebutuhan khusus pada anaknya secara jernih dan menerima keberadaan anak sebagaimana kondisi yang dialaminya, baik kekurangan maupun kelebihan pada anak (Janet W. Lerner & Frank Kline, 2006 dalam Mahabbati, 2009). Sikap penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dapat mencerminkan bentuk-bentuk perlakuan hangat orang tua dalam membesarkan anaknya, seperti, memberikan dukungan, kasih sayang, serta perhatian yang secara menyeluruh. Pemberian respon yang hangat ini tentu akan dapat mendukung anak berkebutuhan khusus dalam meniti tugas perkembangan yang lebih optimal sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Selain itu, penerimaan orang tua juga dapat mendukung anak untuk tumbuh dengan kepribadian yang positif. Hal itu sesuai dengan Rahayuningsih & Andriani (2011: 168) yang mengungkapkan bahwa penerimaan orang tua sangat berarti untuk membentuk konsep diri anak yang positif, anak merasa diinginkan, membentuk perasaan yang aman, mengembangkan rasa percaya diri, reaksi emosional yang positif dan kepatuhan serta mampu melakukan penyesuaian diri secara baik. Dengan demikian penerimaan dapat dikatakan sebagai pendukung utama orang tua dalam usaha mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya yang berkebutuhan khusus. Sejalan dengan Mahabbati (2009), sikap penerimaan merupakan sikap kunci yang dapat mengantarkan orang tua pada usaha yang lebih optimal dalam memberikan penanganan terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus.

Sikap menerima atas kondisi kelainan yang disandang anaknya bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan dan merupakan sebuah tantangan. Sikap penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus erat kaitannya dengan kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya atau kecerdasan emosional yang dimiliki. Eliyanto & Hendriani (2013) mengungkapkan kecerdasan emosional orang tua terutama ibu, memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerimaan pada anaknya yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan studi yang dilakukannya tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dapat memberikan sumbangan efektif terhadap penerimaan ibu pada anaknya yang berkebutuhan khusus sebesar 45,2%. Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengenali emosi yang muncul dan mengelolanya dengan optimal agar menjadi emosi positif. Salah satu bentuk kecerdasan emosional yaitu kemampuan atau keterampilan dalam memotivasi diri sendiri (Eliyanto & Hendriani, 2013). Sikap penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus menunjukkan kemampuan orang tua dalam memotivasi dirinya terkait pengasuhan. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tentu diiringi dengan harapan yang dibangun oleh masing-masing orang tua.

Harapan merupakan proses kognitif seseorang saat merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun terdapat banyak rintangan dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan (Snyder & Lopez, 2002 dalam Jayanti, 2018: 29). Harapan merupakan hal yang sangat penting pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (Ogston, dkk 2011 dalam Nur, Tairas, & Hendriani, 2018). Hal itu dikarenakan adanya harapan terhadap anak berkebutuhan khusus, menunjukkan adanya pandangan atau tujuan orang tua mengenai masa depan anaknya. Perlakuan orang tua dalam pengasuhan pada anak dapat dipengaruhi oleh harapan yang dimilikinya, sebab harapan dapat mempengaruhi cara berpikir dan kinerja seseorang (Bagaskorowati, 2007). Penentuan harapan orang tua terhadap anak perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan khusus pada

masing-masing anak mereka. Penyesuaian ini penting karena harapan yang dibangun oleh orang tua menjadi lebih realistis.

Harapan realistis dapat diartikan sebagai harapan yang disesuaikan dengan kondisi anak. Harapan ini dapat terbentuk ketika orang tua mampu menyadari bahwa anaknya mengalami keterlambatan perkembangan dan tidak bisa dipaksakan menjadi normal seperti rata-rata anak lain seusia mereka (Nur, Tairas dan Hendriani, 2018: 112). Hal itu dapat diartikan orang tua perlu untuk mengerti dan memahami kondisi kebutuhan khusus anaknya serta dapat berpikir secara jernih atau berpikir positif mengenai hal tersebut. Tobing (dalam Tentama, 2014: 3) mengatakan berpikir positif dapat membuat seseorang menerima keadaan dirinya dengan besar hati sehingga berusaha untuk mencapai hidup yang lebih baik. Harapan (realistis) selain dapat dikaitkan dengan penerimaan diri orang tua juga dapat dikaitkan dengan sikap menerima terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal itu sebagaimana menurut Juvonen & Leskinen (dalam Kausar, Jovne, & Sobsey, 2003) harapan dapat dikatakan sebagai prediktor dalam penerimaan orang tua terhadap kecacatan anak mereka. Dengan demikian, harapan orang tua dapat mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap kondisi kelainan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SLB Negeri Karanganyar terdapat orang tua yang memiliki pengharapan yang kurang terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua belum mencerminkan upaya mereka untuk membantu putra/putrinya tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Hal itu dibuktikan oleh kurangnya motivasi yang dimiliki orang tua dalam memberikan layanan dan penanganan serta pendidikan bagi anak. Berdasarkan informasi yang diperoleh, orang tua dari siswa berkebutuhan khusus juga memiliki sikap penerimaan yang kurang terhadap anaknya yang menyandang kelainan. Orang tua menunjukkan sikap kurang peduli dan kurang memberikan dukungan terhadap anak. Hal itu dibuktikan oleh kurangnya sikap kerjasama orang tua dengan guru dalam membantu keberhasilan layanan pendidikan, orang tua cenderung mengabaikan hak anak khususnya terkait dengan kesempatan untuk memperoleh pendidikan.

Fakta di lapangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur, Tairas dan Hendriani (2018) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Mereka menemukan bahwa kemampuan menyesuaikan harapan dengan keadaan anak akan menghasilkan harapan yang lebih realistis yaitu harapan yang disesuaikan dengan kondisi anak. Harapan realistis diasumsikan mampu mengantarkan orang tua untuk bersikap menerima kondisi kelainan anak. Orang tua dengan harapan realistis akan lebih mudah untuk memahami keadaan dan kebutuhan anak. Berdasarkan dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterkaitan harapan dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Jenis penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara harapan dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB se-Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Terdapat 4 SLB di Kabupaten Ngawi. Namun peneliti hanya menggunakan dua sekolah, yakni SLB YPPABK Ngawi dan SLB Negeri Sambiroto. Penelitian dilakukan di sekolah tersebut karena kedua sekolah tersebut terdapat pendidikan untuk jenjang tingkat SMPLB dan SMALB sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Selain itu pada kedua sekolah ini memiliki siswa berkebutuhan khusus dengan beberapa jenis ketunaan. Pengambilan data penelitian dilaksanakan mulai tanggal 11 Mei hingga 7 Juni 2020.

Subjek Penelitian

Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 52 orang tua (bapak dan atau ibu). Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *nonprobability sampling* jenis *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel dalam penelitian ini yaitu subjek memiliki anak berkebutuhan khusus yang sedang duduk pada jenjang SMPLB dan SMALB.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala sikap, yaitu skala harapan orang tua dan skala penerimaan orang tua. Skala harapan orang tua disusun berdasarkan pada aspek yang diungkapkan oleh Snyder, dkk., (2003) yang meliputi tiga hal yaitu mengonseptualisasikan tujuan dengan jelas (*goals*), mengembangkan strategi khusus guna meraih tujuan yang telah ditetapkan (*pathways thinking*), dan memulai dan mempertahankan motivasi untuk menggunakan strategi yang direncanakan (*agency thinking*). Skala ini harapan orang tua ini terdiri atas 40 item, dengan 25 item *favourable* dan 15 item *unfavourable*. Dari hasil uji instrumen *try out* terpakai diperoleh hasil 33 item valid dan 7 item tidak valid dengan kisaran r_{hitung} valid antara 0,312 hingga 0,648. Adapun nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh pada skala harapan orang tua ini bernilai sebesar 0,873 yang berarti skala harapan orang tua dapat dinyatakan reliabel dan dapat digunakan. Hal itu merujuk pada pendapat yang diungkapkan oleh Nunnally (dalam Yusup, 2018) instrumen dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas Alpha Cronbach lebih dari 0,70 ($r_i > 0,70$). Sementara itu, skala kedua yakni skala penerimaan orang tua disusun berdasarkan pada aspek menurut Porter (dalam Wardhani, Rahayu, Rosiana, 2012) yang meliputi empat hal, yaitu menghargai anaknya sebagai individu; menilai anak sebagai pribadi yang unik; mengenal dan memenuhi kebutuhan anak, serta mencintai anak dengan tulus tanpa syarat. Skala penerimaan ini memiliki 40 item, dengan 22 item *favourable* dan 18 item *unfavourable*. Dari hasil uji instrumen *try out* terpakai diperoleh hasil 35 item valid dan 5 item tidak valid dengan kisaran r_{hitung} valid antara 0,316 hingga 0,672. Adapun nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh pada skala penerimaan orang tua ini bernilai sebesar 0,877. Merujuk merujuk pada pernyataan Nunnally (dalam Yusup, 2018) terkait dengan batasan nilai koefisien reliabilitas *Alpha-Cronbach* yang reliabel ($r_i > 0,70$), maka instrumen skala penerimaan orang tua dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel dan dapat digunakan.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan analisis korelasi sederhana (*bivariate correlation*) guna mengetahui ada tidaknya hubungan antara harapan dengan penerimaan orang tua apakah berhubungan positif atau negatif. Perhitungan analisis korelasi menggunakan taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$) dibantu dengan program SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 52 orang tua (bapak dan/atau ibu) dari siswa berkebutuhan khusus jenjang SMPLB dan SMALB di SLB se-Kabupaten Ngawi tahun pelajaran 2019/2020. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen skala penelitian yakni skala harapan orang tua dan skala penerimaan orang tua. Penyebaran skala penelitian dilakukan mulai tanggal 11 Mei hingga 7 Juni 2020.

Dari data deskripsi subjek diperoleh komposisi jumlah subjek secara keseluruhan yaitu sebagai berikut, dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Deskripsi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1.	Laki-laki	18	34,62
2.	Perempuan	34	65,38
Jumlah		52	100

Tabel 2. Deskripsi Jenis Ketunaan yang dimiliki Anak

No	Jenis Ketunaan	Jumlah	%
1.	Orang tua dengan anak tunanetra	1	1,9
2.	Orang tua dengan anak tunarungu	18	34,6
3.	Orang tua dengan anak tunagrahita	31	59,6
4.	Orang tua dengan anak autis	2	3,8
Jumlah		52	100

Pada Tabel 1 berdasarkan jenis kelamin, responden yang berpartisipasi meliputi 18 bapak (34,62%) dan 34 ibu (65,38%). Pada Tabel 2 berdasarkan jenis ketunaan yang dimiliki anak, komposisi orang tua sebagai subjek diperoleh orang tua yang memiliki anak tunanetra sebanyak 1 orang (1,9%), orang tua dengan anak tunarungu sebanyak 18 orang (34,6%), orang tua dengan anak tunagrahita sebanyak 31 orang (59,6%), dan orang tua dengan anak autis sebanyak 2 orang (3,8%). Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh skor harapan minimum 85 dan maksimum 128 (M=107,00, SD=10,301). Sementara itu untuk skor penerimaan orang tua diperoleh skor minimum 88 dan maksimum 133 (M=108,54, SD=10,833).

Berdasarkan hasil kategorisasi pada variabel harapan diperoleh data bahwa dari 52 subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini, pada kategori tinggi terdapat 78,8% atau sebanyak 41 orang memiliki harapan yang tinggi. Pada kategori sedang terdapat 21,2 % atau 11 orang memiliki harapan yang sedang. Sementara itu, pada kategori rendah menunjukkan tidak terdapat orang tua yang memiliki harapan yang rendah. Berikut gambaran hasil kategorisasi harapan orang tua pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Harapan Orang Tua

Kategorisasi	Skor	Jumlah Subjek	%
Tinggi	$99 \leq X$	41	78,8
Sedang	$66 \leq X < 99$	11	21,2
Rendah	$X < 66$	0	0
Jumlah		52	100

Ditinjau dari jenis kelamin, subjek yang memiliki harapan tinggi meliputi 26 ibu dan 15 bapak, sedangkan subjek yang memiliki harapan sedang meliputi 8 ibu dan 3 bapak. Ditinjau dari jenis ketunaan yang dimiliki anak, subjek yang memiliki harapan tinggi meliputi 1 orang dengan anak tunanetra, 14 orang dengan anak tunarungu, 25 orang dengan anak tunagrahita, dan 1 orang dengan anak autis, sedangkan subjek yang memiliki harapan sedang meliputi 4 orang dengan anak tunarungu, 6 orang dengan anak tunagrahita dan 1 orang dengan anak autis. Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa mayoritas orang tua dari siswa berkebutuhan khusus pada jenjang SMPLB dan SMALB di SLB se-Kabupaten Ngawi memiliki harapan yang tinggi yakni dengan presentase 78,8%. atau 41 orang. Meninjau hal tersebut tersebut maka dapat disimpulkan gambaran mengenai harapan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus pada jenjang SMPLB dan SMALB di SLB se-Kabupaten Ngawi secara umum yaitu orang tua memiliki harapan yang tinggi terkait potensi kemampuan yang ada pada anaknya masing-masing.

Sementara itu, pada variabel penerimaan orang tua diperoleh data bahwa dari 52 subjek penelitian, pada kategori tinggi terdapat 57,7% atau sebanyak 30 orang memiliki penerimaan yang tinggi. Pada kategori sedang terdapat 42,3% atau 22 orang memiliki penerimaan yang sedang. Sementara itu, pada kategori rendah menunjukkan tidak terdapat orang tua yang memiliki penerimaan tingkat rendah. Berikut gambaran hasil kategorisasi penerimaan orang tua pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Penerimaan Orang Tua

Kategorisasi	Skor	Jumlah Subjek	%
Tinggi	$105 \leq X$	30	57,7
Sedang	$70 \leq X < 105$	22	42,3
Rendah	$X < 70$	0	0
Jumlah		52	100

Ditinjau dari jenis kelamin, subjek yang memiliki harapan tinggi, meliputi 20 ibu dan 10 bapak, sedangkan subjek yang memiliki harapan sedang, meliputi 14 ibu dan 8 bapak. Ditinjau dari jenis ketunaan yang dimiliki anak, subjek yang memiliki penerimaan tinggi, meliputi 1 orang dengan anak tunanetra, 11 orang dengan anak tunarungu, 17 orang dengan anak tunagrahita, dan 1 orang dengan anak autisme, sedangkan subjek yang memiliki penerimaan tingkat sedang meliputi 7 orang dengan anak tunarungu, 14 orang dengan anak tunagrahita dan 1 orang dengan anak autisme. Dengan demikian dapat disimpulkan gambaran mengenai penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus pada jenjang SMPLB dan SMALB di SLB se-Kabupaten Ngawi secara umum yaitu orang tua memiliki penerimaan yang tinggi terhadap kondisi kebutuhan khusus yang dimiliki anaknya masing-masing.

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* Pearson diperoleh data nilai koefisien korelasi r_{hitung} sebesar 0,688 dengan nilai r_{tabel} 0,279 sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($p < 0,05$) untuk taraf signifikansi 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan positif antara harapan dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus pada jenjang SMPLB dan SMALB di SLB se-Kabupaten Ngawi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Dari hasil perhitungan uji korelasi (r_{hit}) diperoleh juga nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,473. Nilai koefisien determinasi ini dapat menunjukkan nilai sumbangan efektif variabel harapan orang tua terhadap variabel penerimaan orang tua. Berdasarkan besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) tersebut, maka dapat diketahui nilai sumbangan efektif variabel harapan orang tua terhadap variabel penerimaan orang tua adalah sebesar 47,3%, yang meliputi komponen/aspek *goals* sebesar 11%, aspek *pathway thinking* sebesar 4,7%, dan aspek *agency thinking* sebesar 31,6%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan terdapat hubungan signifikan yang positif antara harapan dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus pada jenjang SMPLB dan SMALB di SLB se-Kabupaten Ngawi. Hal tersebut didukung oleh hasil pengujian hipotesis yang menggunakan analisis korelasi sederhana (*bivariate correlation*). Dari analisis korelasi tersebut diperoleh hasil nilai koefisien *Pearson Correlation* atau r_{hit} sebesar 0,688 dengan nilai r_{tabel} 0,279 sehingga $r_{hit} > r_{tabel}$ ($p < 0,05$) telah terpenuhi. Mengacu pada interpretasi kategori koefisien korelasi menurut Sugiyono (2012: 212) nilai 0,688 dapat dikategorikan memiliki tingkat hubungan yang kuat. Dengan demikian harapan orang tua memiliki pengaruh yang kuat dalam sikap penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Juvonen dan Leskinen (dalam Kausar, dkk., 2003) harapan dapat memprediksikan sikap penerimaan orang tua terhadap kecacatan anak mereka. Hurlock (1978) mengungkapkan konsep 'anak idaman' atau harapan mengenai anak dapat menentukan bagaimana orang tua dalam bersikap. Perlakuan orang tua dalam pengasuhan anak dapat dipengaruhi harapan yang dimilikinya, sebab harapan dapat mempengaruhi cara berpikir dan kinerja seseorang (Bagaskorowati, 2007).

Harapan merupakan *life instinct* pada diri manusia, yang meliputi suatu proses yang berlangsung pada diri seseorang sehingga dapat bergerak maju dengan penuh keyakinan (Menninger, dalam Pudjibudojo, 2019: 174). Harapan dapat mencakup atau terkait pada beberapa hal seperti keinginan atau target, pandangan, motivasi serta keyakinan. Harapan merupakan proses kognitif seseorang saat merencanakan jalan keluar (*pathway thinking*) dalam upaya mencapai tujuan (*goals*) walaupun terdapat banyak rintangan dan menjadikan motivasi (*agency thinking*) sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan (Snyder & Lopez, 2002 dalam Jayanti, 2018: 29). Harapan pada orang tua

dengan anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang penting (Ogston, dkk., 2011 dalam Nur, Tairas, & Hendriani, 2018). Bagi orang tua, kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam sebuah keluarga merupakan peristiwa yang sangat sulit sekaligus tantangan untuk dihadapi. Kehadiran anak berkebutuhan khusus di tengah keluarga dapat menimbulkan berbagai krisis psikologis pada orang tua, seperti hancurnya cita-cita terhadap anak yang didambakan, serta kaitannya dengan perawatan, bimbingan, pendidikan, dan pengasuhan (Sunardi & Sunaryo, 2007). Orang tua dapat menunjukkan sikap atau reaksi yang beragam seperti rasa bersalah, kecewa, malu, hingga menerima apa adanya (Moerdiani dalam Efendi, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan harapan mampu memberikan sumbangan efektif terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus sebesar 47,3%, dengan rincian pada komponen/aspek tujuan (*goals*) sebesar 11%, aspek strategi (*pathway thinking*) sebesar 4,7%, dan aspek motivasi (*agency thinking*) sebesar 31,6%. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui dari ketiga aspek pada variabel harapan, aspek motivasi (*agency thinking*) merupakan aspek harapan yang memiliki sumbangan efektif dengan nilai yang paling besar yakni sebesar 31,6%. Dalam hal ini, maka *agency* dapat mencerminkan persepsi dan penilaian orang tua mengenai kemampuannya untuk melakukan berbagai upaya dalam pengasuhan dan penanganan anak berkebutuhan khusus, guna mewujudkan hal yang diharapkan/ditargetkan pada anak. Hal itu sebagaimana menurut (Snyder & Lopez, 2002: 258) *agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya.

Ketiga aspek pada variabel harapan yaitu aspek tujuan (*goals*), aspek strategi (*pathway thinking*), dan aspek motivasi (*agency thinking*) secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus. Ketiga aspek tersebut berkaitan dengan peran orang tua dalam pengasuhan pada anak. Hal ini dikarenakan dalam pengasuhan dan penanganan pada anak, orang tua dapat berperan sebagai pendamping utama yang dalam membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak, orang tua harus mampu berperan sebagai advokat bagi anaknya yang menyandang kelainan, yaitu mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya (Mahabbati, 2009). Dalam pengasuhan yang dilakukannya, orang tua melakukan tanggung jawab terhadap perannya, yaitu dengan memberikan kasih sayang dan perhatian yang besar pada anak. Berdasarkan hal ini, maka dalam pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dapat menunjukkan kecenderungan untuk bersikap menerima kondisi kelainan pada anaknya. Hal tersebut sebagaimana menurut Rohner (dalam Fitria, 2010) gaya pengasuhan penerimaan dicirikan oleh adanya curahan kasih sayang orang tua kepada anak baik secara fisik maupun secara verbal, seperti memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak.

Penerimaan dapat menggambarkan beberapa perilaku positif orang tua terhadap anak dalam pengasuhan. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Dunst, dkk., (dalam Kandel & Merrick, 2007) penerimaan dapat menunjukkan kecenderungan positif terhadap kondisi kebutuhan khusus yang disandang anak ditandai dengan adanya beberapa karakteristik seperti persepsi yang cocok mengenai kelebihan, potensi kemampuan, kelemahan serta keterbatasan anak; pandangan yang realistis terhadap anak; adanya upaya yang logis dalam memberikan layanan; serta pemberian cinta tanpa rasa penolakan atau perlindungan berlebihan. Janet W. Lerner dan Frank Kline (dalam Mahabbati, 2009) menjelaskan adanya penerimaan yang tumbuh pada diri orang tua dapat mendukung pembuatan keputusan yang logis dan tidak emosional mengenai bagaimana seharusnya anak diasuh dan ditangani, atau menempatkan anak dalam layanan tumbuh kembang dan pendidikan yang sesuai hingga kemudian anak diterima hidup secara normal di lingkungan, beserta segala hak dan kewajibannya. Berdasarkan hal tersebut maka sikap penerimaan berkaitan erat dengan pandangan atau cara berpikir orang tua terhadap kondisi kebutuhan khusus pada anak. Selain berkaitan dengan cara berpikir, penerimaan juga berkaitan erat dengan cerminan sikap positif yang mampu mengantarkan orang tua dalam memberikan penanganan yang sesuai dengan kondisi anak.

Cara berpikir dan bersikap yang ditunjukkan oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh harapan yang dimilikinya (Bagaskorowati, 2007). Dalam penelitian ini, maka sikap penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi oleh harapan yang dimilikinya, yaitu harapan mengenai potensi kemampuan anak. Orang tua perlu menentukan hal yang dapat diharapkan pada anak sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak, sehingga harapan yang terbentuk merupakan

harapan yang realistis. Hal itu sebagaimana menurut Nur (2018) harapan realistis terbentuk ditandai dengan adanya harapan yang disesuaikan dengan keadaan anak. Harapan ini dapat terbentuk ketika orang tua mampu menyadari bahwa anaknya mengalami keterlambatan perkembangan dan tidak bisa dipaksakan menjadi normal seperti rata-rata anak lain usia mereka (Nur, Tairas, & Hendriani, 2018: 112). Dengan demikian berarti orang tua perlu melakukan introspeksi atau mengevaluasi harapan agar lebih realistis untuk mendukung terwujudnya sikap penerimaan terhadap kondisi kelainan pada anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zembat dan Yildiz (2010) menemukan terdapat hubungan linear yang negatif antara penerimaan dengan tingkat keputusan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ibu yang memiliki sikap penolakan terhadap diagnosis kelainan pada anaknya memiliki tingkat keputusan yang tinggi, sedangkan ibu yang memiliki sikap penerimaan terhadap diagnosis kelainan pada anaknya memiliki tingkat keputusan yang rendah/menurun (Zembat & Yildiz, 2010). Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa orang tua yang memiliki sikap penerimaan terhadap kondisi kelainan anak memiliki tingkat keputusan yang rendah, hal ini dikarenakan orang tua sudah mampu menentukan harapan realistis atau menilai apa yang bisa dan apa yang tidak bisa diubah. Hal itu sebagaimana Downman (2008) menjelaskan bahwa harapan realistis diartikan sebagai proses aktif dengan maksud dan kemungkinan pada pemenuhan dan penilaian mengenai apa yang bisa dan apa yang tidak bisa diubah. Orang tua telah mampu memandang kebutuhan khusus anak dengan jernih dan menerima anak sebagaimana keberadaannya, beserta kekurangan dan kelebihan anak (Janet W. Lerner & Frank Kline, dalam Mahabbati, 2009). Dengan demikian maka penerimaan orang tua terhadap kondisi kelainan anak dapat dipengaruhi oleh harapan realistis mengenai kondisi dan potensi kemampuan anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijabarkan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara harapan dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus pada jenjang SMPLB dan SMALB di SLB se-Kabupaten Ngawi. Orang tua yang memiliki harapan terhadap anak berkebutuhan khusus pada jenjang SMPLB dan SMALB di SLB se-Kabupaten Ngawi memiliki sikap penerimaan terhadap kondisi kelainan yang disandang anaknya. Adanya harapan pada diri orang tua mengenai potensi kemampuan anaknya, dapat mempengaruhi sikap penerimaan terhadap kondisi kelainan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara harapan dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus pada jenjang SMPLB dan SMALB di SLB se-Kabupaten Ngawi (dengan nilai $r_{hitung}=0,688$; dan $\rho=0,000$). Variabel harapan orang tua dapat memberikan sumbangan efektif pada variabel penerimaan orang tua dengan nilai sebesar 47,3%. Harapan memiliki tingkat hubungan yang kuat dengan sikap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus. Harapan mengenai anak dapat menentukan bagaimana orang tua bersikap dalam pengasuhan yang dilakukannya. Hal itu dikarenakan harapan mampu mempengaruhi cara berpikir dan kinerja seseorang. Harapan yang sesuai atau harapan realistis mengenai keadaan anak dapat terbentuk ketika orang tua mulai memahami keadaan anak bahwa anaknya mengalami keterlambatan perkembangan dan tidak bisa dipaksakan menjadi normal seperti anak lain usia mereka. Harapan realistis mampu mengarahkan orang tua dalam merumuskan tujuan dan usaha yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan diri anak. Dalam hal ini maka orang tua telah mampu menerima keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagaskorowati, R. (2007). *Anak Berisiko: Identifikasi, Asesmen, dan Intervensi Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Downman, T.H. (2008). Hope and hopelessness: theory and reality. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 101 (8), 428-430. Retrieved from <https://dacemirror.sci-hub.tw/journal-article/69d169decc4b06ab639ecaf013d32fb4/downman2008.pdf>.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Eliyanto, H. dan Hendriani, W. (2013). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (2), 124-130. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpppb14962ae24full.pdf>.
- Fitria. (2010). Pengasuhan Dimensi Kehangatan Keluarga. *Idea Nursing Journal*, 1(1), 21-26. Retrieved from <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/6344>.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Jayanti, A. (2018). Decision Latitude and Burnout in Public Service: The Role of Hope. *Seminar Nasioanal PGSD UNIKAMA*, 2, 27-31. Retrieved from <https://semnas.unikama.ac.id/pgsd/unduhuan/2018/109614629.pdf>.
- Kandel, I. & Merrick, J. (2007). The Child With a Disability: Parental Acceptance, Management and Coping. *The Scientific World Journal*, 7, 1799–1809. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18040541>.
- Kausar, S., Jevne, R.F., & Sobsey, D. (2003). Hope in Families of Children with Developmental Disabilities. *Journal on Developmental Disabilities*, 10 (1), 35-46. Retrieved from https://oadd.org/wp-content/uploads/2016/12/kausar_etal.pdf.
- Mahabbati, A. (2009). Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5 (2). Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318126/penelitian/artjpkpolaasuh0001.pdf>.
- Nur, H. (2018). *Dinamika Harapan Ibu terhadap Masa Depan Anak yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Nur, H., Tairas, M. M. W., & Hendriani, W. (2018). The Experience of Hope for Mothers with Speech Language Delay Children. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 7 (2), 104-117. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/327508382_The_Experience_of_Hope_for_Mother_with_Speech_Delay_Children.
- Pudjibudojo, J. K. & dkk. (2019). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Perkembangan Anak*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Rahayuningsih, S.I., & Andriani, R. (2011). Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 2 (3), 167-175. Retrieved from <http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/6379/5240>.
- Snyder, C. R., dkk. (2003). Hope Theory, Measurements, and Applications to School Psychology. *School Psychology Quarterly*, 18 (2), 122–139. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/be56/9ab6ba56c65e98b12d2afd19ee270c8a9fab.pdf>.
- Snyder S & Lopez S (2002) *Authenticity Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press: London.
- Sunardi & Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Tentama, F. (2014). Hubungan *positive thinking* dengan *self-acceptance* pada difabel (bawaan lahir) di SLB Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2 (2), 1-7. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/228/223>.
- Wardhani, M.K., Rahayu, M.S., & Rosiana, D. (2012). Hubungan antara “*Personal Adjustment*” dengan Penerimaan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di RSUD X. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*. 50-51. Retrieved from <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/204/pdf>.

- Yusup, F. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif . *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7 (1), 17-23. Retrieved from <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtik/article/download/2100/1544&ved=2ahUKEwiXnISGucDqAhXq63MBHUGZCWMQFjABegQIAhAB&usg=AOvVaw0oC1E2AzY6tnyd8k94YRP->.
- Zembat, R., & Yildiz, D. (2010). A Comparison of Acceptance and Hopelessness Levels of Disabled Preschool Children's Mothers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 2 (2), 1457-1461. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/248607126_A_comparison_of_acceptance_and_hopelessness_levels_of_disabled_preschool_children's_mothers/fulltext/55db58c308aed6a199ac5e16/A-comparison-of-acceptance-and-hopelessness-levels-of-disabled-preschool-childrens-mothers.pdf.

PROFIL SINGKAT

Hana Anjasari merupakan mahasiswa yang menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) pada jurusan Pendidikan Luar Biasa pada tahun 2020. Erma Kumala Sari dan Priyono merupakan dosen Pendidikan Luar Biasa FKIP UNS.